

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat lahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam *al-Qur'an*. Firman Allah SWT: yang artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu.” Namun di sisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal, potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam *asma' al husna* yaitu 99 (Sembilan puluh Sembilan) sifat.

Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Pendidikan pada hakikatnya suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong atau penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia Pendidikan juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik yang berakhlak mulia, kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan bertanggung, hal tersebut diwujudkan untuk mencapai tujuan nasional.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut Akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Menurut Jalaluddin bagi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan Akan dinilai rampung bila anak merek sudah menginjakusia dewasa, siap berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah kete rampilan praktis sesuai dengan kebutuhan hidup di masyarakat.¹

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.²

Budaya religius merupakan hal yang sangat baik untuk diterapkan, budaya religius itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik atau warga sekolah lainnya yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Namun dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Pejajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonism. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.³

Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugutan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 65

² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Trcisod, 2004), hal. 63

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 185

eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengembang peran sebagai pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya begitu saja.⁴

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁵

Norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.⁶ Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.⁷

⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari aksi ke teori)*, (Malang UIN Maliki Press, 2010), hal. 65

⁵Maftukhin, dkk, *Antologi Kajian Pendidikan Analisis Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Program Pascasarjana STAIN Tulungagung dengan STAIN Tulungagung Press), hal. 68

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51

⁷Imam Mu'in Sa'abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

Budaya Religius di sekolah sampanwittaya berusaha mencetak Peserta didik dalam bentuk kereligiusan secara khusus terbagi menjadi tiga aspek (1) Budaya religius aspek shalat berjamaah. Siswa di sekolah ini diwajibkan shalat berjamaah baik yang tinggal di asrama maupun yang pulang pergi. (2) Budaya religius aspek membaca Al-Qur'an. Secara khusus, sesuai shalat waktu subuh, asri, isya diwajibkan mengulangi pembacaan Al-qur'an secara bersama-sama. Secara umum ada pengajian Al-Quran (Qiraat tujuh). Bagi siswa yang berkeinginan saja. (3) Budaya religius aspek budaya Gaya hidup islami. Secara otomatis siswa selalu memberi Salam kepada gurunya ketika bertemu, acara tahlilan pada hari jumaat, membaca do'a bersama-sama dalam barisan setiap pagi. Serta diikuti oleh guru-guru.⁸

Banyak hal yang sudah dijelaskan mengenai keefektifan budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa-siswi baik dalam keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Maka Peneliti Akan mengungkapkan secara detail tentang *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand”*

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Budaya Religius Apa saja yang dilaksanakan di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand?

⁸Observasi Pribadi di , Thailand pada tanggal 21 oktober 2021

2. Bagaimana Peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand?
3. Bagaimana perkembangan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand setelah guru melaksanakan perannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam yaitu:

1. Untuk mengetahui budaya religius yang berada ada di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand.
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan gambaran tentang apa saja wujud budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand serta bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menciptakan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand.
 - b. Menambah pengetahuan tentang teori pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.
 - c. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wawancara keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya mewujudkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik, Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik
- b. Bagi Guru diharapkan menjadi masukan dalam membangun pikiran dan khazanah ilmu kepada seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam agar dapat menerapkan secara baik dalam mewujudkan budaya religius pada peserta didik
- c. Bagi siswa agar dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pendidikan agama islam khususnya dalam mewujudkan budaya religius di sekolah
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang Akan mengangkat tema yang Sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual
2. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan agama Islam dalam

mewujudkan budaya religius di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand?

1. Peneliti perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut :
 - a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah membina, mendidik, memberi pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan anak didik melalui pendidikan agama Islam.⁹
 - b. Budaya Religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

3. Penegasan Operasional

Secara operasional peran guru pendidikan agama Islam di sekolah sampanwittaya Narathiwat, Thailand dalam mewujudkan budaya religius adalah membina dan mendidik anak didik melalui pendidikan agama Islam dengan membiasakan sesuatu hal yang akan membangun kereligiusan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman budaya religius diharapkan budaya religius ini mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan.

⁹Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Pusitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 1

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 70

F. Penelitian terdahulu

1. Penelitian oleh Sahrudin Aji Ibnu Sobar (2018) Tesisnya yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Islam Membangun budaya Religius Siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batanghari”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Strategi Guru pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius Siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan strategi guru PAI dalam membangun budaya religius siswa di sekolah Menengah pertama Negeri 21 Batanghari sudah terlaksana dengan baik hanya saja minimnya sarana dan prasana penunjang implementasi budaya religius siswa, dan masih rendahnya partisipasi warga sekolah baik dari guru mata pelajaran lain maupun kepada sekolah, ikut serta dalam pengimplementasi budaya religius siswa berdasarkan strategi-strategi yang telah ditentukan. Dengan demikian, strategi guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah menengah Pertama Negeri 21 Batanghari merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik agar peserta didik terbiasa untuk melaksanakan hal-hal kebaikan dan akhlakul karimah.¹¹
2. Penelitian oleh Nurrotun Nangimah (2018) dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1”** di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Focus penelitian yang Akan dikaji adalah: 1.

¹¹ Sahrudin Aji Ibnu Sobar, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batanghari*, Doctoral dissertation. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.

Bagaimana peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang, 2. Apa saja faktor pendorong dan penghambatan yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Factor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor ekstern: a. faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatan religi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2). Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragama. 4) Semakin canggihnya teknologi.¹²

3. Penelitian oleh Setio Reni (2019) dalam skripsinya yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta didik di SMKN 1 Magetan”** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Magetan, (2) hasil guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta

¹² Nurrotun Nangimah, *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA NI Semarang (Doctoral Dissertation, IAIN salatiga), 2019.*

didik di SMKN 1 Magetan dan (3) faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Magetan. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Megetan adalah: a) pengadaan program keagamaan, b) melakukan pembiasaan, c) pemberian dan moto yang mengandung nilai keagamaan, d) penanaman nilai religius. 2) Hasil guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Magetan adalah: perubahan perilaku peserta didik positif dan perolehan hasil perlombaan keagamaan. 3) Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di SMKN 1 Magetan adalah: Faktor pendukung berasal dari pimpinan, guru dan masyarakat sedangkan faktor penghambat adalah peparuh dari lingkungan dan media masa serta kurangnya kesadaran pada diri peserta didik.¹³

4. Penelitian oleh Purwonto (2019) dalam tesisnya yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI 2 Kota Jambi”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu tawuran antar geng, tawuran antar pelajar, mengkonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan,

¹³ Setio Reni, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMKN 1 Magetan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2019.

penulis menyimpulkan bahwa, 1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan shalat fardhu berjama'ah dan shalat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi, a) pembiasaan dengan diterapkannya shalat duhur berjama'ah dan sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat kedua. b) Melalui pemberian motivasi bahwa guru PAI di SMK PGRI 2 Kota Jambi tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, afektif, psikomotorik kepada siswa untuk selalu giat menjalankan ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran. c) Melalui pembinaan kedisiplinan; bahwa SMK PGRI 2 Kota Jambi tersebut menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan ibadah shalat. 2) Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui; a) Demonstrasi; bahwa alasan dasar guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di masyarakat dan menjadi penerani siap pakai b) Mauidzah (nasehat): strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di SMK PGRI 2 Kota Janhi terbilang baik, hal ini ditunjukkan bahwa penerapan shalat fardhu berjama'ah dilakukan setiap hari begitu juga dalam penerapan busana muslim, di SMK PGRI 2 Kota Janibi siswa diwajibkan untuk memakai baju muslim kecuali yang beragama non muslim¹⁴

¹⁴ Purwonto, *Strategi Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Di SMK PGRI 2 Kota Jambi* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2019

5. Akhmad Mustapa, dkk (2019) dalam Jurnal el-Buhuth Vol.1, No.2 yang berjudul “**Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri Samarinda**”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius di SMK Negeri 1 Samarinda dan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam menciptakan religius di SMK Negeri Samarinda, Hasil yang dapat di peroleh dari 10 penelitian ini adalah bahwa kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti, budaya senyum, salam, sapa, membaca Al-Qurim, berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat berjamaah di masjid sekolah, serta budaya jujur, disiplin, dan etika berpakaian. Sedangkan strategi kepala sekolah dalam menciptakan badayu religius di SMK Negeri 1 Samarinda melalui strategi perencanaan, keteladanan, pembiasaan, keikutsertaan, evaluasi, koordinasi, dan motivasi.¹⁵

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan

No	Nama,,judul,dan tahun Penelitian	Metode penelitan	Persamaan	Perbedaan
1	Sahrul Aji Ibnu Sobar. 2018. Tesis: <i>Strategi Guru Pendidikan Islam Membangun Budaya Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama</i>	Kualitatif.	a. Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti sama-sama mengkaji budaya religius. b. Penelitian Sahrul Aji Ibnu	a. Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan peneliti sama-sama mengkaji budaya religius. b. Penelitian Sahrul Aji Ibnu Sobar dan penelitian adalah

¹⁵ Akhmad Mustapa, *Stategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda*, Jurnal Elbuhuth, 01 (2), 2019.

	<i>Negeri2Batanghari.</i>		Sobar dan peneliti subjek peneliti adalah guru PAI.	guru PAI.
2	Nurrotun Nangimah. 2018. Skripsi: <i>Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang.</i>	Kualitatif.	a. Penelitian Nurrotun Nangimah dan peneliti persamaannya adalah mengkaji peran guru PAI. b. Penelitian Nurrotun Nangimah dan peneliti persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptis.	a. Penelitian Nurrotun Nangimah mengkaji karakter religius sedangkan peneliti mengkaji budaya religius. b. Tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Seruyah.
3	Setio Reni. 2019. Skripsi: <i>Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMKN 1 Magetan.</i>	Kualitatif.	a. Penelitian Setio Reni dan peneliti mengkaji budaya religius di SMK. b. Penelitian Setio Reni dan peneliti objek penelitian adalah SMK.	a. Penelitian Setio Reni mengkaji tentang upaya guru PAI sedangkan peneliti peran guru PAI. b. Tempat penelitian adalah SMK Negeri Seruyan.
4	Purwanto. 2019. Skripsi: <i>Strategi Guru Pendidikan</i>	Kualitatif.	a. Penelitian Purwanto dan peneliti	a. Penelitian Purwanto mengkaji strategi

	<i>Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI 2 Kota Jambi.</i>		<p>persamaannya melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Penelitian purwanto dan peneliti persamaannya adalah melakukan penelitian di jenjang menengah kejuruan.</p>	<p>guru PAI segangkan peneliti mengkaji peran guru PAI.</p> <p>b. Tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Seruyan.</p>
5	<p>Mustapa, A. dkk. 2019. Dalam Jurnal <i>el- Buhuth</i> Vol. 1, No.2 yang berjudul “ <i>Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di SMK Negeri Samarinda</i>”</p>	Kualitatif.	<p>a. Jenis penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>b. Menggali data mengenai budaya religius.</p> <p>c. Sasaran penelitian Sekolah Menengah Kejuruan.</p>	<p>a. Data yang di gali tentang strategi menciptakan budaya religius.</p> <p>b. Subjek penelitian sebelumnya adalah kepala sekolah sedangkan peneliti adalah guru PAI.</p> <p>c. Tempat penelitian adalah SMK Negeri 1 Seruyan.</p>